

SEKOLAH INKLUSI MENCIPTAKAN RUANG BAGI SEMUA BAKAT

Aah Siti Fatimah¹, Nenden Ineu Herawati²

^{1,2}Program Studi Magister PGSD, UPI Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

**Corresponding Author:* aahsitifatimah.18@upi.edu

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima : 14 Nopember 2023

Disetujui : 6 Desember 2023

Dipublikasikan : 15 Desember 2023

Kata Kunci:

sekolah inklusi, berkebutuhan khusus, bakat siswa

Abstack: *This research aims to find out which schools implement inclusive education for their students. As a result of the research, although the school has not implemented a specific inclusive school, it accepts and provides opportunities for every student to acquire learning. From these objectives, the problem formulation for this research is related to the implementation of inclusive schools. In this study, the researcher made elementary schools located in the Bandung City area as a sample for data sources involving students in grades 1-6 as many as 838 students. This study uses direct observation, interview and documentation study methods as a form of data collection conducted in October-November 2023 at one of the public elementary schools in Bandung City. All students in the school get the same treatment whether they have special needs or not, this answers the formulation of the problem posed in this*

study.

Keywords: *inclusive school, special needs, student talent*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif bagi siswanya. Pada hasil penelitian, meskipun sekolah tersebut belum mengimplementasikan yang khusus mengenai sekolah inklusi, tetapi sekolah tersebut menerima dan memberi peluang kepada setiap siswa untuk memperoleh pembelajaran. Dari tujuan tersebut maka diangkatlah rumusan masalah untuk penelitian ini adalah berkaitan dengan pelaksanaan sekolah inklusi. Pada penelitian kali ini, peneliti menjadikan sekolah dasar yang bertempat di daerah Kota Bandung sebagai sampel untuk sumber data yang melibatkan siswa kelas 1-6 sebanyak 838 siswa. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi secara langsung sebagai bentuk dari pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2023 pada salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Semua siswa pada sekolah tersebut mendapatkan perlakuan yang sama baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, hal tersebut menjawab perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini.

PENDAHULUAN

Era revolusi industri menjadi perkembangan yang terjadi di dunia saat ini, di mana informasi menjadi bagian yang membentuk kehidupan manusia. Dengan demikian, perlu partisipasi dari semua pihak untuk menyiapkan lulusan yang bisa berdaya saing secara global. (Urip & Riwanto, 2020). Maka dari itu sekolah yang merupakan tempat dan wadah untuk mendidik dan mengajar siswa. Sekolah merupakan tempat formal untuk siswa mendapatkan hak pendidikan.

Paradigma pembelajaran di Abad 21 yang juga telah dirumuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia menyoroti dalam

kemampuan belajar peserta didik berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreatif. Terdapat tiga konsep yang diadaptasikan itu adalah *21st century skills*, *scientific approach* dan *authentic learning 10 and authentic assessment*, yang kemudian diadaptasikan dengan tujuan agar bisa mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif di tahun 2045.

Pentingnya pendidikan dirasakan oleh semua peserta didik. Menurut *United Nation*, Pendidikan Inklusi kini semakin menjadi perhatian dunia internasional untuk mendapatkan penerapan yang lebih serius dalam penerapannya yang dinaungi oleh berbagai organisasi internasional di dunia (Witono et al., 2020). Kebijakan perundang-undangan yang dimiliki berbagai negara di belahan dunia diperuntukkan untuk penanganan hak asasi manusia internasional seperti halnya pada pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi (UNESCO, 1994) dan pada konvensi PBB mengenai yang memiliki kebutuhan khusus (Purbasari et al., 2022; Setiawan et al., 2020). Maka dari itu agar setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang sama dan adil maka diperlukan pendidikan inklusi. Itulah yang mendasari penulisan dari artikel ini. Sehingga, diharapkan bisa menjadi gambaran dan acuan dalam proses pendidikan inklusi di Indonesia menuju Indonesia gemilang 2045.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah berupa penelitian kualitatif, yaitu dengan data yang diambil pada salah satu sekolah dasar di daerah Kota Bandung. Sumber data penelitian yang didapat dari dilakukannya sampel adalah siswa kelas 1-6 yang melibatkan 838 siswa dan guru kelas sebanyak 6 orang perwakilan dari masing-masing kelas. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023 pada salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Hak yang dimiliki masing-masing individu adalah pendidikan tanpa melihaTapapun kondisinya. Setiap manusia dilahirkan dengan perbedaan dan keunikannya masing-masing. Undang Undang Dasar tahun 1945 telah memberikan jaminan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara, dan wajib bagi setiap warga negara untuk melaksanakan pendidikan dasar. Tanpa pengecualian dalam pelaksanaan pendidikan dasar ini, anak anak yang berkebutuhan khusus juga termasuk dalam penjaminan dari negara untuk mendapatkan akses Pendidikan menyesuaikan kebutuhan mereka. Termasuk didalamnya bagi anak yang nemiliki kebutuhan khusus atau inklusi (Wardhani, 2020).

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang memiliki keterbatasan dari sisi fisik, sosial, mental dan intelektual. Diperlukan perhatian bagi siswa yang berkebutuhan khusus agar bisa menggali potensinya dengan maskimal. (Herawati, 2021)

Para ahli memaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang secara signifikan memiliki perbedaan dari segi dimensi penting dalam fungsi kemanusiaannya, di mana mereka memiliki hambatan secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosialnya dalam melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuan, kebutuhan dan potensi mereka secara

maksimal. Hal ini dikarenakan mereka memiliki hambatan dari indra pendengaran dan penglihatan, tubuhnya yang mengalami kecacatan, mengalami gangguan dalam berbicara, retardasi mental, hingga memiliki gangguan sehingga sulit untuk mengenali dan mengendalikan diri mereka secara emosional. Bahkan, anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi yang melebihi anak seusianya juga dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa karena mereka juga memerlukan penanganan yang sudah terlatih untuk mereka dari tenaga profesional.

Pendidikan Luar Biasa yang ada pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 1991 menegaskan tentang peraturan dari pemerintah dalam pengaturan pendidikan luar biasa. Hal ini didukung pula oleh isi dari UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 (1) yang menegaskan tentang berhaknyanya warga Negara yang memiliki kelainan dari segi fisik ataupun mental dalam memperoleh pendidikan luar biasa. Pasal ini kemudian diteruskan dengan penjelasan mengenai penanganan khusus dalam pendidikan bagi para orang yang berkebutuhan khusus dalam isi pasal 8 (2), yaitu berhaknyanya semua warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan melebihi orang seusianya dalam memperoleh perhatian khusus dalam pendidikannya. Maka dari semua itu, dapat disimpulkan bahwa hal itu dikemukakan adalah dimaksudkan untuk terselenggaranya pendidikan luar biasa yang dikhususkan bagi para peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental. Pengertian dari anak berkebutuhan khusus juga bisa kita tarik kesimpulan bahwa mereka adalah anak yang mengalami dan memiliki perbedaan atau kelainan dari anak rata-rata atau normal dari dalam segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan yang membuat mereka memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak rata-rata/normal lainnya secara khusus agar para peserta didik berkebutuhan khusus ini juga bisa mendapatkan pengembangan potensi mereka secara optimal. (Herawati, 2021).

Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Dari penjelasan mengenai pengertian dari anak berkebutuhan khusus sebelumnya, perlu dipahami juga tentang faktor yang melatarbelakangi peserta didik itu menjadi anak yang membutuhkan pendidikan khusus dalam mengembangkan potensi dengan optimal meskipun memiliki kebutuhan khusus atau berkelainan. Para ahli psikologi memaparkan bahwa faktor penyebab kelainan dan kebutuhan khusus pada anak tersebut terbagi menjadi factor internal dan factor eksternal.

Faktor internal adalah latar belakang penyebab kebutuhan khusus atau keainan itu yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yaitu terjadi dari faktor keturunan secara turun temurun yang berupa hereditas atau pembawaan. Hal ini terjadi disebabkan adanya gangguan genetik dalam hereditasnya. Gangguan genetik itu sendiri bisa terjadi adanya kelainan dalam gen terdiri dari dua di mana kode-kode genetika mengalami kesalahan dalam penyampaiannya, juga bisa terjadi pada kromosom hingga mengalami penyimpangan yang menampakkan ketidaknormalan yang terjadi pada kromosom itu.

Faktor eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal, yaitu factor yang melatarbelakangi kebutuhan khusus atau kelainan yang dialami oleh seseorang adalah berasal dari luar diri individu itu. Misalnya : disebabkan oleh masa kehamilan yang melebihi dari masa yang seharusnya, seorang bayi yang harus lahir premature karena ibunya merupakan perokok berat, kehamilan yang terjadi di usia yang belum matang, kekurangan gizi bagi dan adanya penyakit tertentu yang dialami seorang ibu, infeksi, kekurangan zat tertentu, kecelakaan, dan keracunan.

Dalam factor ini, kebutuhan khusus atau kelainan yang dialami seseorang memiliki kurun waktu dimulainya, yaitu prenatal (sebelum lahir), natal (terjadi saat lahir), dan postnatal (lahir karena penyakit atau kecelakaan).

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut ini beberapa jenis-jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus (Herawati, 2021):

1. Tunanetra, yaitu gangguan yang terjadi pada indra penglihatan yang disebut juga disabilitas visual.
2. Tuna rungu, yaitu seseorang yang berkebutuhan khusus di mana mereka mengalami gangguan pada pendengarannya.
3. Disabilitas intelektual atau disebut juga tuna grahita, yaitu gangguan yang terjadi pada kecerdasan sehingga membuatnya menjadi di bawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan mental.
4. Tuna daksa atau disabilitas fisik, yaitu sesuai dengan namanya, mereka adalah orang yang mengalami gangguan pada anggota tubuhnya hingga mengganggu ruang gerak tubuhnya.
5. Disabilitas behaviour atau tuna laras, yaitu dikarenakan karena adanya gangguan pada tingkah laku atau emosinya.
6. Seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan yang lebih dari satu jenis disebut sebagai disabilitas ganda atau tuna ganda.
7. Kecerdasan di atas rata-rata yang dialami seorang individu dan disertai memiliki kecerdasan khusus disebut sebagai anak cerdas dan berbakat (giftedness and talented).
8. Autis, yaitu seorang individu yang mengalami gangguan dan kontak social, yaitu tampak seperti orang yang tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.
9. Attention deficit disorder (ADD) merupakan sebutan untuk seseorang yang mengalami hambatan untuk memusatkan perhatian sehingga tidak bisa konsentrasi pada suatu hal, adapula attention deficit hyperactive disorder (ADHD) jika hambatannya disertai pula dengan sikap hiperaktif dari orang tersebut.
10. Disleksia, merupakan sebutan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca.
11. Anak yang memiliki kesulitan dalam kemampuan menulis disebut sebagai Disgrafia.
12. Diskalkulia ialah orang atau anak yang mengalami kesulitan dalam belajar berhitung.

Pendidikan Inklusi

Indonesia telah memberikan kesempatan pendidikan bagi semua peserta didik termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi semua kalangan dan kebutuhan yakni dengan pendidikan inklusi. Upaya ini dipandang sebagai salah satu upaya yang efektif untuk mengembangkan keterampilan social dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi ABK maupun anak normal agar dapat hidup dalam kebersamaan, saling memahami dan menerima. Yang perlu kita perhatikan adalah bahwasanya pendidikan yang layak adalah hak bagi setiap anak.

Dengan adanya pendidikan inklusi dijadikan sistem untuk memberikan pendidikan bagi siapapun tanpa memandang perbedaan. (Wijaya et al., 2023). Pendidikan inklusi itu sendiri memiliki program pendidikan yang memberikan pendidikan khusus dan pendidikan umum dalam waktu yang bersamaan. Tujuan dari program ini adalah untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan semua siswa tanpa pengecualian, termasuk pula

anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi telah dicantumkan di dalam Permen No.70 Tahun 2009 Pasal 1, di mana sistem penyelenggaraan pendidikan diberikan kepada semua peserta didik tanpa pengecualian, kesempatan diperuntukkan pula kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa agar bisa mengikuti pendidikan atau pembelajaran bersama dengan para peserta didik pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki prosedur yang harus dilaksanakan dengan baik dan tepat agar tujuan untuk meningkatkan mutu belajar mereka bisa tercapai. Peran pengajar dalam pendidikan inklusif memiliki posisi yang amat penting, yaitu mereka adalah sosok penentu metode belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik guna mempermudah mereka dalam menyerap bahan ajar yang mereka pelajari.

Sekolah inklusi yang hadir di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mengubah paradigma Masyarakat mengenai keberadaan penyandang disabilitas. Sekolah ini memiliki peran sebagai wadah bagi para anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan kesempatan belajar dengan anak normal sehingga mereka bisa mendapatkan perlakuan yang sama selayaknya anak normal. Literature review menunjukkan data di mana 2016-2021 menjadi jangka waktu yang menunjukkan persebaran pendidikan inklusi yang telah diterapkan oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Dari sumber literature itu pula didapati bahwa pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Indonesia telah dilakukan sejak jenjang usia dini hingga SMA. Setiap jenjang memiliki pembahasan yang meliputi 2 jurnal yang membahas tentang implementasi untuk pendidikan usia dini, 1 jurnal mengenai implementasi di tingkat SD, 9 jurnal yang berisi pembahasan tentang implementasi di semua jenjang, 2 skripsi tentang implementasi di tingkat SD, 1 tesis yang membahas tentang implementasi untuk tingkat SMP. (Yunaini, 2021).

Inklusi dalam pendidikan membudayakan pengurangan kecemasan yang dialami para siswa, meskipun para guru dan staf pendukung tak selalu mungkin untuk mengenali kecemasan para siswanya. Selain itu. Pengidentifikasian kecemasan para siswa bisa melalui keterlibatan orang tua sebagai orang pertama yang menjadi pengidentifikasi kecemasan anak mereka. (Carter et al., 2023). Pengaturan mengenai Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus telah tercantum di dalam UU Sisdiknas no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32, yang di dalamnya terdapat penjabaran yang diturunkan dengan Permendiknas no 70, yaitu memberikan peluang untuk anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA) yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggal mereka. Inilah yang menjadi definisi dari pendidikan inklusif. (Wardhani, 2020).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fajra, ditunjukkan bahwa pemegang peran dalam pendidikan pada umumnya memandang kompetensi dasar yang dimuat di dalam rancangan kurikulum sudah sangat cocok karena menyesuaikan kemampuan yang dimiliki ABK berdasarkan relevansinya sehingga bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus ini terdiri dari dua tingkatan, yaitu: ringan, yang jumlah kendala dalam pembelajarannya hanya di kisaran angka minimal sehingga menyebabkan penyusutan 21,1% dalam kompetensi dasarnya. Berbeda ABK yang tingkat kesulitannya berada di level sedang, kurikulum untuk kompetensi dasar akan mengalami penyusutan hingga mencapai 37,3%, angka ini menjelaskan bahwa dukungan harus lebih maksimal diberikan pada kelompok siswa ini. Adapula sebuah buku pedoman yang menjabarkan tentang pengembangan menurut pandangan secara umum sehingga mudah dipahami pembaca, begitupun secara fisik dan format isinya sudah tepat sehingga layak

untuk digunakan kalangan luas sebagai alternatif kurikulum pendidikan. (Fajra et al., 2020). Barsihanor dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 1). perencanaan, yaitu setiap guru diwajibkan untuk merancang RPP program pembelajaran yang akan dilakukan secara individual. 2). pelaksanaan, yaitu berkaitan dengan pola pembelajaran di kelas inklusi yang mencakup tiga kegiatan di dalamnya; pembelajaran tahfidz, kelas regular, dan program pembelajaran individual. 3). penilaian, di mana sekolah akan membedakan konten soal dengan tingkat kesulitannya. Yang menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin itu adalah berkenaan tentang pelaksanaan pembelajarannya, yaitu mencakup bagaimana cara untuk mengelola kelas, dan respon yang lambat dari para peserta didik sehingga membuat guru diharuskan menjelaskan materi berulang kali pada mereka. (Barsihanor & Anindia Rosyida, 2019)

Bisa diperhatikan pula dari hasil penelitian yang telah dilakukan Rahmi, mengemukakan bahwa kerja sama dan mendapat dukungan dari berbagai pihak tentang pendidikan inklusi sehingga bisa terlaksana dengan baik. (Rahmi et al., 2020). Persiapan proses pengajaran perlu dilakukan oleh para guru dalam sekolah inklusi agar berjalan dengan sesuai dan tepat, yaitu terdapat 7 hal yang harus disiapkan yaitu persiapan terhadap situasi, siswa, tujuan pembelajaran, pelajaran yang akan diajarkan, metode mengajar, dan penggunaan media pembelajaran. (Arista et al., 2022). Di lain sisi, pendidikan inklusi memiliki faktor penghambat di dalam pelaksanaannya, seperti yang dinyatakan oleh Wijaya bahwa faktor penghambat implementasi sekolah inklusi yang paling mendominasi di antaranya adalah tidak tersedianya guru pendamping khusus yang berkompentensi dan memiliki latar belakang yang sesuai, sosialisasi yang masih minimal mengenai kebijakan layanan sistem pendidikan dari sekolah inklusi, anggaran layanan pendidikan inklusi di sekolah yang masih dalam keterbatasan, sarana dan prasana yang tidak tersedia sebagai pendukung implementasi sistem sekolah inklusi, kurangnya koordinasi dan komunikasi antara berbagai pihak guna memberi dukungan pelaksanaan sekolah inklusi. (Wijaya et al., 2023). Wulandari dan Hendriani menyimpulkan dari hasil penelitiannya, bahwa guru di sekolah inklusi yang terkhusus di Indonesia masih memiliki kompetensi pedagogik yang terbilang rendah karena beberapa faktor yang menghambat kompetensi pedagogik mereka. Faktor penghambat itu mencakup perbedaan dari latar belakang pendidikan setiap guru, pemahaman guru mengenai karakteristik siswa yang masih kurang sehingga sulit mengidentifikasi kebutuhan siswa yang tentunya berbeda satu dengan yang lainnya, dan evaluasi proses pembelajaran siswa yang masih menjadi hal yang sulit bagi para guru. (Wulandari & Hendriani, 2021).

Sekolah Inklusi Ruang untuk Semua Bakat

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan ruang bagi semua peserta didik mengembangkan semua bakatnya tanpa membedakan kemampuan dan bakat yang dimilikinya dari sejak lahir. (Mansur, 2019). Hal inilah yang dijadikan dasar bagi sekolah inklusi sehingga bisa mengembangkan sekolah yang mengedepankan kebutuhan dari peserta didiknya untuk mencapai dan menggapai cita-citanya untuk kehidupan nanti kelak di masyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, dengan adanya undang-undang tersebut keberadaan anak berkebutuhan khusus diberikan kebebasan dalam pendidikan dan tidak mengalami pemisahan atau diskriminatif, pada dasarnya anak berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan ketika sudah ditemukan potensinya maka anak tersebut akan sukses dengan bakat dan kemampuannya (Mansur, 2019).

(Sunaryo & Sunardi, 2011) mengutarakan pula bahwa secara mendasar, konsep dan praktek dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi ABK di seluruh dunia saat ini adalah mengacu pada dokumen internasional Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994) yang menyatakan bahwa:

Pertama, prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, dalam pengorganisasiannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didiknya.

Kedua, anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah inklusif, menjamin kebutuhan dari peserta didik dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ini ialah alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak berkebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya. Dalam lingkup anak yang dikirim secara permanen ke sekolah luar biasa atau kelas khusus atau bagian khusus di sekolah reguler seyogyanya adalah bentuk pengecualian, sebab kasus-kasus tertentu yang direkomendasikan hanya yang memiliki bukti yang jelas bahwa kebutuhan pendidikan anak tidak dapat terpenuhi di kelas reguler, atau bila hal tersebut diperlukan untuk membangun kesejahteraan antara anak pada sekolah tersebut. Pernyataan Salamanca telah mencantumkan beberapa konsep inti Inklusi, yaitu meliputi:

1. Karakteristik dan kebutuhan yang dimiliki setiap anak adalah bentuk dari keberagaman.
2. Karena hal normal dari keberadaan perbedaan setiap anak, maka kebutuhan setiap anak harus terakomodasi dalam pembelajaran tanpa adanya perbedaan.
3. Sekolah perlu menyediakan akomodasi untuk semua anak.
4. Sekolah yang berlokasi di sekitar lingkungan tempat tinggal seyogyanya menjadi tempat bagi anak penyandang cacat untuk bersekolah.
5. Inklusi melibatkan partisipasi masyarakat sebagai hal yang sangat penting.
6. Inti dari inklusi adalah pengajaran yang terpusat pada diri anak.
7. Kurikulum harus bersifat fleksibel.
8. Sumber dan dukungan yang tepat menjadi hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan inklusi.
9. Inklusi berperan penting bagi harga diri manusia juga pelaksanaan hak asasi manusia agar terlaksana secara penuh.
10. Sekolah inklusif salah satu upaya pembebasan masyarakat inklusif yang dapat menerima semua kebutuhan dan kemampuan peserta didik..
11. Inklusi membentuk peningkatan dari segi efisiensi dan efektivitas dalam biaya pendidikan.
12. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif menjadi salah satu cara efektif dan efisien untuk membuka pemahaman akan pentingnya sekolah inklusif bagi semua peserta didik dengan semua kebutuhannya.
13. Pendidikan yang diberikan sekolah inklusif adalah efektif dilakukan dalam rangka menekan biaya dalam pendidikan.

Harapan dari adanya pendidikan inklusi adalah bisa mewadahi semua peserta didik dengan segala kemampuan dan minat yang dimiliki oleh semua peserta didik (Zuraidah et al., 2021).

Tabel Pemetaan Kondisi Siswa

Kelas	Kondisi
1	Tidak ada yang memiliki kebutuhan khusus secara spesifik, kesulitan belajar dialami oleh beberapa siswa itu, dan <i>slow learner</i> .
2	Terdapat satu siswa dalam pembelajaran <i>slow learner</i> .
3	Terdapat satu siswa yang terkadang tantrum ketika pembelajaran dan beberapa yang <i>slow learner</i> .
4	Tidak ada yang memiliki kebutuhan khusus secara spesifik, kesulitan belajar dialami oleh beberapa siswa itu dan di antaranya merupakan <i>slow learner</i> .
5	Terdapat satu siswa yang memiliki gangguan dalam penglihatan, satu siswa emosional dan <i>slow learner</i> .
6	Kesulitan dalam bersosial dialami oleh beberapa siswa itu, memiliki mata minus 10 (ketika lahir minus 20), terdapat 2 siswa yang memiliki fisik lemah sehingga tidak bisa mengikuti berkegiatan fisik yang berat dan <i>slow learner</i> .

Manfaat Sekolah Inklusif

1. Peserta didik reguler lainnya memiliki hak dan kewajiban yang sama di kelas
2. Berbagai fasilitas disediakan untuk mendukung pembelajaran pengembangan diri tanpa melihat keterbatasan yang mereka miliki
3. Dorongan bagi mereka untuk menjadi lebih percaya diri
4. Menjalinkan persahabatan dengan teman sebaya menjadi kesempatan yang bagus bagi mereka untuk belajar
5. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi akan dididik bersama anak lain yang tidak memiliki keterbatasan seperti mereka agar para siswa bisa menjadi terlatih untuk menerapkan sikap menghargai, menghormati, dan menerima satu sama dengan rasa empati.
6. Sekolah inklusi menjadi pilihan yang baik bagi ABK agar bisa mendapatkan kesempatan yang baik untuk belajar, tumbuh, dan berkembang dengan baik, meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Selain itu, pendampingan belajar di rumah sangat penting dilakukan agar pendidikan mereka bisa diarahkan dengan baik.

Rancangan Pendidikan Inklusif di salah satu SDN Kota Bandung

Adapun rancangan pendidikan Inklusif pada salah satu SDN Kota Bandung sebagai berikut : (1) diadakannya diagnosis pemetaan siswa; (2) adanya pelatihan atau workshop bagi guru atau staff sekolah; (3) adanya pemahaman dari civitas sekolah bahwa peserta didik memiliki keunikan masing-masing; (4) Parenting; dan (5) Sadar dan paham (antar teman sejawat)..

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi adalah sebuah program pendidikan yang dalam penyelenggaraannya melalui pemberian pendidikan khusus dan pendidikan umum secara bersamaan. Program ini diupayakan untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Upaya untuk meratakan pendidikan bagi setiap individu, termasuk ABK, telah diupayakan Pemerintah Indonesia. Saat ini, pendidikan khusus diperuntukkan bagi anak-anak yang mengalami tingkat kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran yang disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dialami oleh mereka. Mereka memperoleh pendidikan dari sekolah luar biasa (SLB) dalam kurun waktu ini.

Meskipun mendapat pendidikan, sistem pendidikan SLB jelas memberi pendidikan yang berbeda dari anak lain untuk ABK. Perwujudan dalam meratakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah diupayakan pemerintah dalam berbagai hal dalam penyelenggaraannya, yakni melalui pendidikan inklusif sebagai solusi agar dalam sekolah tersebut semua siswa tanpa pengecualian dan diskriminasi bisa sama-sama belajar dalam lingkup sekolah dan pendidikan yang sama. Pada salah satu SDN kota Bandung sendiri memang belum termasuk sekolah inklusif secara khusus tetapi dalam pelaksanaannya sekolah tersebut menerima semua siswa dengan berbagai karakteristik..

SARAN

Untuk kajian selanjutnya bisa menambah data sekolah lain dengan membandingkan sekolah yang sudah menjalankan pendidikan inklusif secara langsung maupun belum.

DAFTAR RUJUKAN

- Arista, E. N., Istingsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453–2459. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990>
- Barsihanor, B., & Anindia Rosyida, D. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 147–166. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2712>
- Carter, D. S., Andersen, C., & Abawi, L. A. (2023). In Sync: Inclusive school communities supporting students with anxiety. *Heliyon*, 9(6), e16447. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16447>
- Dr.H.Hamsi Mansur. (2019). *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah

- Inklusi Tingkat Usia Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Sunaryo, & Sunardi. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa). *Jurusan PLB FIP UPI*, 10(2), 1–15.
- Urip, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak ...)*, 4(1), 1--10. <http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/308>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154-167.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>.
- Zuraidah, I., Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. . (2021). Self esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 166–172. Retrieved from <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/35>